

**AKULTURASI DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI
INDONESIA DALAM SISTEM KALENDER
(Kalender Jawa-Islam)**

Indana Zuyyina Illiyyin, Rinata Maulidia

Program Studi Ilmu Falak Fakultas Syariah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
E-mail : rinatamaulidya1906@gmail.com

Abstract

This research is based on the many cultures in Indonesia, especially the influence of culture in Islam with various fields. One of these fields is the calendar, acculturation of Islamic culture in the calendar system which is seen that cultural acculturation in Islam greatly affects various fields, especially the calendar system. The acculturation of Islamic culture affects the calendar system and these events occur especially in Indonesia. Indonesia has a lot of acculturation of Islamic culture, this happens because before Islam came, there were already many indigenous cultures, religions (Hindu-Buddhist), and others. In this journal, we will discuss about one of the acculturation of Islamic culture that entered Indonesia, namely the calendar system.

Key Word: *Cultural Acculturation In Islam And Calendar*

Pendahuluan

Islam merupakan salah satu agama dari kelompok agama yang ada di dunia termasuk di Indonesia yang dibawa seorang nabi yakni Nabi Muhammad saw. Untuk disebarluaskan ke seluruh umat manusia yang mengajarkan monoteisme tanpa kompromi, iman terhadap wahyu, iman terhadap akhir zaman, dan tanggung jawab.

Akulturası adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Akulturası kebudayaan sendiri merupakan fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu berbeda budaya berhubungan langsung

dan sinambung, perubahan yang mana terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok.¹

Akulturası kebudayaan terjadi sebagai akibat dari interaksi antar perbedaan suku, agama, ras dan golongan di dalam masyarakat. Perbedaan ini menyebabkan adanya ketertarikan sehingga menghasilkan akulturası kebudayaan. Akulturası budaya pra-Islam dan budaya Islam di Indonesia terjadi dalam beberapa bidang yaitu, seni bangunan, seni ukir (seni pahat), seni wayang, seni sastra dan aksara serta kalender. Terjadinya proses akulturası inilah yang kemudian membuat kebudayaan baru di Indonesia bercirikan kebudayaan asli lokal, Hindu-Budha dan Islam.

Sejarah Masuknya Islam di Indonesia

Sebelum masuknya agama di Nusantara (sekarang Negara Kesatuan Republik Indonesia), masyarakat pada kala itu memiliki suatu kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Kepercayaan animisme adalah suatu kepercayaan terhadap makhluk halus dan roh, serta keyakinan seperti ini sudah banyak dianut oleh bangsa-bangsa yang belum bersentuhan ataupun belum pernah menerima ajaran yang berdasarkan daripada agama samawi (wahyu).² Sedangkan kepercayaan dinamisme adalah keyakinan terhadap kekuatan yang berada dalam zat suatu benda dan diyakini mampu memberikan suatu manfaat dan marabahaya.³ Masyarakat dahulu sangat erat dengan suatu peraturan adat yang menjadi suatu kebudayaan dan ciri khas dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Proses masuknya Islam di Indonesia tidak lepas dari kegiatan perdagangan. Kepulauan Nusantara yang terkenal dengan barbagai hasil buminya, menjadi daya tarik bagi para pedagang dari barbagai negara. Diantaranya China, India, Arab, Persia. Mereka berdatangan ke pulau Nusantara untuk berdagang. Kedatangan mereka melalui Selat Malaka yang lambat laun tumbuh dan berkembang sebagai

¹ H. Khomsahrial Romli, *Akulturası dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik*, Jurnal Ijtimaıyyah, Vol. 8, No. 1/ Februari 2015, Hal. 2.

² Ridwan Hasan, *Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh*, (Aceh : STAIN Malikussaleh, 2012) dalam Jurnal Miqot, Vol. 36, No. 2, Hal. 286.

³ Ibid., Hal. 287.

salah satu jalur perdagangan internasional. Melalui Selat Malaka para pedagang mengunjungi pusat-pusat perdagangan, antara lain di Pulau Jawa, misalnya Jepara, Tuban, Gresik. Dari sana pelayaran dilanjutkan ke Banjarmasin, Goa, Ambon, dan Ternate yang dikenal sebagai pusat penghasil rempah-rempah.⁴ Melalui hubungan dagang itulah, pedagang dari Persia, Arab, dan Gujarat yang telah memeluk Islam dapat memperkenalkan agama dan budaya Islam Kepada penduduk Nusantara.

Sistem Kalender di Indonesia Pra-Islam

Di Jawa, sebelum masuknya agama Islam sudah terdapat 2 penanggalan yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa pada masa itu. Pertama yaitu kalender Pranatamangsa, kalender ini digunakan untuk menandai musim. Kedua yaitu kalender Saka, yang banyak dipakai masyarakat Hindu untuk menandai momentum ritual keagamaan.

1. Kalender Pranatamangsa

a) Sejarah Penanggalan Pranatamangsa

Kalender Pranatamangsa di ambil dari kata “mongso” yang artinya musim, sedangkan Pranoto artinya aturan, sehingga Pranatamangsa adalah aturan waktu atau musim yang dipakai sebagai pedoman bercocok tanam bagi para petani.⁵ Penanggalan Pranatamngsa merupakan suatu penanggalan surya yang mulai dipergunakan setelah adanya ketetapan yang dikeluarkan oleh Sri Susuhunan Paku Buwono VII di Surakarta, yaitu pada 22 Juni 1855. Sebelum bangsa Hindu datang ke pulau Jawa, kalender Pranatamangsa sudah dimiliki masyarakat Jawa. Kalender Pranatamangsa ini dapat dikatakan sebagai kalendernya kaum petani, kalender ini dijadikan patokan dalam bercocok tanam dalam bekerja. Selain itu, nenek moyang kita juga sudah akrab dengan peredaran bintang yang mendasari pengetahuan tentang perulangan musim.

b) Konsep Penanggalan Pranatamangsa

⁴ Budi Sulistiono, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*, Hal. 1.

⁵ Masruhan, *Pengaruh Islam Terhadap Kalender Masyarakat Jawa*, (Semarang : UIN Walisongo, 2017), Jurnal Al-Mizan (Pemikiran Hukum Islam), Vol. 13 No. 1, Hal. 55.

Penanggalan Jawa Pranata Mangsa dimulai pada tanggal 22 Juni saat Matahari berada di garis balik Utara Bumi (tropic of cancer).⁶ Tanggal 22 Juni ini dipilih sebagai permulaan penanggalan Jawa Pranata Mangsa karena pada tanggal ini bertepatan dengan hari pertama pergeseran Matahari dari garis balik Utara. Mangsa ke satu ini termasuk dalam Mangsa Katigo (terdiri dari Mangsa ke satu, dua dan tiga) yang berarti musim kemarau. Kemudian tiga Mangsa berikutnya adalah Mangsa Labuh (terdiri dari Mangsa ke empat, lima dan enam) yang merupakan masa pancaroba peralihan musim kemarau ke musim penghujan.

Pranatomangsa merupakan suatu tahun surya yang didasarkan pada penanggalan Syamsiah. Sehingga penanggalan ini memiliki perhitungan yang didasarkan pada perjalanan revolusi Bumi terhadap Matahari. Dalam Pranata Mangsa juga terdapat tahun kabisat dan basithah yang dikenal dengan wastu (366 hari) dan wuntu (365 hari).⁷ Dalam Penanggalan ini, tiap mangsa memiliki selisih hari yang bervariasi. Seperti antara mangsa ke satu dengan mangsa ke dua yang memiliki selisih 18 hari, namun antara mangsa ke 3, 4, 5 dan 6 selisihnya hanya 1 hari saja.⁸

Tabel 1.1
Waktu Penanggalan Pranatomangsa

No.	Mangsa	Periode	Jumlah
1.	Kasa (Kartika)	22 Juni-1 Agustus	41 hari
2.	Karo (Pusa)	2 Agustus- 24 Agustus	23 hari
3.	Katiga (Katelu)	25 Agustus-17 September	24 hari
4.	Kapat (Sitra)	18 September-12 Oktober	25 hari
5.	Kalima (Manggala)	13 Oktober-8 November	27 hari
6.	Kanem (Naya)	9 November-21 Desember	43 hari

⁶ Nihayatul Minani, *Penanggalan Jawa Pranatomangsa Perspektif Ilmu Klimatologi Pada Saat Tahun Terjadinya El Nino dan La Nina (Implementasi dalam Penentuan Arah Kiblat)*, (Semarang : UIN Walisongo, 2017), Skripsi, Hal. 42.

⁷ Ibid., Hal. 43.

⁸ Ibid., Hal. 45.

7.	Kapitu (Palguna)	22 Desember-22 Februari	43 hari
8.	Kawolu (Wasika)	3 Februari-28 Februari	26/27 hari
9.	Kasanga (Jita)	1 Maret-25 Maret	25 hari
10.	Kadasa (Srawana)	26 Maret-18 April	24 hari
11.	Dhesta (Padrawana)	29 April-11 Mei	23 hari
12.	Sadha (Asuji)	12 Mei-21 Juni	41 hari

Untuk mengetahui awal dan berakhirnya tiap mangsa, selain menggunakan indikator alamiah, hal tersebut juga dapat diketahui melalui panjang bayangan manusia di siang hari yang merupakan akibat dari posisi Matahari yang setiap harinya selalu berpindah-pindah.⁹

2. Kalender Saka

a) Sejarah Kalender Saka

Kalender Saka merupakan sebuah kalender yang berasal dari India. Tahun Saka dimulai pada hari Sabtu (14 Maret 78 M) pada saat penobatan Prabu Syaliwahono (Aji Saka) sebagai raja di India. Maka dari itu, kalender ini dinamai dengan Kalender Saka.¹⁰ Tidak hanya digunakan oleh masyarakat Hindu di India, kalender saka juga masih digunakan oleh masyarakat Hindu di Bali, Indonesia, terutama untuk menentukan hari-hari besar keagamaan mereka.

b) Konsep Kalender Saka

Kalender Saka ini menjadi sistem penanggalan Hindu, pernah eksis di pulau Jawa sebelum Islam masuk. Tahun baru Almanak Saka terjadi pada saat Minasamkranti (matahari pada rasi pisces) awal musim semi. Perhitungannya juga dihitung berdasarkan peredaran matahari (peredaran bumi dalam berevolusi mengelilingi matahari). Jumlah hari dalam sebulan pada tahun Saka berjumlah 30, 31, 32, atau 33 hari pada bulan terakhir yaitu pada bulan, sehingga bilangan hari

⁹ Ibid., Hal. 48.

¹⁰ Tri Hasan Bashori, Tesis : *Kalender Hijri Syamsi Ahmadiyah*, (Semarang : UIN Walisongo, 2017), Hal. 46-47.

dalam satu tahun periode penanggalan Saka berjumlah 365/366 hari yang terbagi ke dalam dua belas bulan, yaitu:¹¹

Gambar 1.2.
Waktu Penanggalan Saka

No.	Mangsa	Periode
1.	Srawanamasa	Juli – Agustus
2.	Bhadeawadamasa	Agustus – September
3.	Asujimasa	September – Oktober
4.	Kartikamasa	Oktober – November
5.	Margasimarasa	November – Desember
6.	Posyamasa	Desember – Januari
7.	Maghasama	Januari – Februari
8.	Phalgunamasa	Februari –Maret
9.	Cetramasa	Maret – April
10.	Wesakhamasa	April – Mei
11.	Jyesthamasa	Mei – Juni
12.	Asadhamasa	Juni – Juli

Sistem Kalender di Indonesia Pasca Islam Masuk

Kedatangan agama Islam di Indonesia khususnya di tanah Jawa membawa berbagai macam produk budaya dari pusat penyebaran Islam. Diantara produk budaya yang dibawa Islam ketika itu adalah sistem penanggalan berdasarkan revolusi bulan terhadap bumi (*qamariyah*) yang dikenal dengan penanggalan Hijriyah. Kalender Hijriyah adalah sebuah kalender yang dipedomani umat Islam, berkenaan dengan semua syariat Islam yang berhubungan dengan hari, pekan, bulan dan tahun.¹²

¹¹ Masruhan, *Pengaruh Islam Terhadap Kalender Masyarakat Jawa*, (Semarang : UIN Walisongo, 2017), Jurnal Al-Mizan (Pemikiran Hukum Islam), Vol. 13 No. 1, Hal. 58-59.

¹² Muh. Raywan Syarif, *Diskursus Formulasi Kalender Hijriyah*, Jurnal Elfalaky : Ilmu Falak, Vol.2, No. 1, (Makassar : Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, 2018), Hal. 48.

a) Sejarah Kalender Hijriyah

Sebelum masuknya Islam Bangsa Arab menamakan tahun-tahun berdasarkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada zaman itu. Misalnya memberi nama penanggalan dengan tahun “Gajah”, karena pada tahun tersebut terjadi penyerangan Ka’bah oleh pasukan bergajah yang dipimpin oleh Raja Abrahah.¹³ Berawal dari surat-menyurat antara Gubernur Basrah kala itu yaitu Abu Musa al-Asy’ari dengan Khalifah Umar bin Khattab. Abu Musa mengeluhkan surat-surat tersebut kepada Umar melalui sepucuk surat, yang isinya antara lain : “Telah sampai kepada kami surat-surat Anda tanpa tanggal”. Dalam riwayat lain disebutkan, “Telah sampai kepada kami surat-surat dari Amirul Mukminin, namun kami tidak tau apa yang harus kami perbuat terhadap surat-surat itu. Kami telah membaca salah satu surat yang dikirim pada bulan Sya’ban. Kami tidak tahu apakah bulan Sya’ban tahun ini ataukah tahun kemarin”.¹⁴ Karena kejadian inilah kemudian Khalifah Umar bin Khattab mengajak para sahabat untuk bermusyawarah, menentukan kalender yang nantinya menjadi acuan penanggalan bagi kaum Muslim.

Para sahabat Nabi bersepakat dengan usulan Sahabat Ali Bin Abi Thallib bahwa tahun Hijriyah dimulai pada bulan Muharram, hal ini dikarenakan sebelumnya adalah bulan Dzulhijjah atau bulan haji. Jadi, setelah menunaikan ibadah haji manusia kembali mengerjakan urusan masing-masing di awal tahun baru. 1 Muharram 1 Hijriyah ini bertepatan dengan tanggal 16 Juli 622 Masehi, dihitung sejak terbenamnya Matahari pada hari Kamis tanggal 15 Juli 622 M.¹⁵

b) Konsep Kalender Hijriyah

Kalender Hijriyah merupakan kalender yang menggunakan sistem *qomariyah/* Bulan (*lunarsystem*) yaitu murni berdasarkan peredaran Bulan mengelilingi Bumi. Satu tahunnya terdiri dari 12 bulan, yang tiap-tiap bulannya

¹³ Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), Hal. 79.

¹⁴ Musa Al-azhar, *Kalender Hijriyah dalam al-Qur’an*, Al-Marshad :Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan, 2018, Hal. 235.

¹⁵ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), Hal 57.

bisa berumur 29 atau 30.¹⁶ Pergantian bulan atau tahun dalam kalender Hijriyah ditandai dengan munculnya penampakan bulan sabit (hilal) untuk pertama kali, sesaat setelah terbenamnya Matahari setelah terjadinya *konjungsi* (ijtima'). Kalender Hijriyah memiliki siklus 30 tahun, dengan 19 tahun pendek dan 11 tahun panjang (kabisat). Tahun kabisat jatuh pada tahun-tahun ke 2,5,7,10,13,16,18,21,25,26 dan 29.

Tabel 1.3
Nama Bulan dan Periode Kalender Hijriyah

No.	Nama Bulan	Periode
1.	Muharam	30 Hari
2.	Safar	29 Hari
3.	Rabiul Awal	30 Hari
4.	Rabiul Tsani	29 Hari
5.	Jumadil Awal	30 Hari
6.	Jumadil Akhir	29 Hari
7.	Rajab	30 Hari
8.	Sya'ban	29 Hari
9.	Ramadhan	30 Hari
10.	Syawal	29 Hari
11.	Dzulqa'dah	30 Hari
12.	Dzulhijjah	29 atau 30 Hari

Kalender Akulturasi Budaya Islam

Jauh sebelum Islam datang ke Indonesia, di Indonesia telah berkembang agama Hindu, Budha dan agama-agama primitif animistis lainnya. Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses

¹⁶ I. Rosalina, *Bab II Landasan Teori Penentuan Awal Bulan Qomariyah dan Kalender Islam Jawa*, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013), Hal. 24.

bercampurnya dua atau lebih kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Masuknya Islam tersebut tidak berarti kebudayaan Hindu dan Budha hilang. Kedatangan agama Islam Indonesia khususnya di tanah Jawa membawa berbagai macam produk budaya dari pusat penyebaran Islam. Diantara produk budaya yang dibawa Islam ketika itu adalah sistem penanggalan berdasarkan revolusi bulan terhadap bumi (*qamariyah*) yang dikenal dengan penanggalan Hijriyah.

Bukti akulturasi budaya Islam dalam sistem penanggalan (kalender) yang paling nyata adalah sistem kalender yang diciptakan oleh Sultan Agung. Seorang Raja ketiga Mataram yaitu Sultan Agung Anyakrakusumo Senopati Ing Alogo Ngabdurrahman (1613-1645 M), mengakulturasi (menggabungkan) antara kalender Saka dengan kalender Hijriyah. Kalender Saka didasarkan pada pergerakan matahari (solar), sedangkan kalender Islam (Hijriyah) berdasarkan pada pergerakan bulan (lunar). Sultan Agung melakukan kolaborasi antara kalender Saka yang sebelumnya telah digunakan oleh masyarakat pedalaman Jawa Tengah dengan kalender Hijriyah yang digunakan oleh masyarakat pesisir pantai Utara Jawa Tengah. Kolaborasi ini dilakukan sebagai upaya untuk menyatukan rakyat Mataram.¹⁷

Pada tanggal 1 muharam 1043 Hijriyah pada saat itu bertepatan menjadi 1 Muharam 1555 Jawa, yang juga bertepatan dengan tanggal 8 juli 1633 Masehi. Nama bulan yang tadinya dalam penanggalan Islam adalah Muharam sekarang menjadi Suro. Nama ini karena pada bulan muharam terdapat hari asyuro yakni pada tanggal 10 Muharram. Keputusan yang dilakukan oleh Sultan Agung ini kemudian diikuti oleh sultan Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir yang berkuasa dari tahun 1596-1651 dari Banten. Dengan demikian, penanggalan saka yang telah menetap di seluruh Jawa digantikan dengan sistem penanggalan Hijriyah Jawa yang bercorak Islam dan tidak lagi bercorak agama Hindu atau budaya India.¹⁸

¹⁷ Hosen, *Kilas Balik Kalender Hijriyah Indonesia*, Jurnal : Islamuna, Vol 4, No. 1, 2017, Hal. 87.

¹⁸ Tri Hasan Bashori, Tesis : *Kalender Hijri Syamsi Ahmadiyah*, (Semarang : UIN Walisongo, 2017), Hal. 47.

Tabel 1.4
Nama Bulan dan Periode Kalender Jawa-Islam

No.	Nama Bulan	Periode
1.	Sura (Muharam)	30 Hari
2.	Sapar (Safar)	29 Hari
4.	Mulud (Rabiul Awal)	30 Hari
4.	Bakda mulud (Rabiul Tsani)	29 Hari
5.	Jumadilawal (Jumadil Awal)	30 Hari
6.	Jumadilakir (Jumadil Akhir)	29 Hari
7.	Rejeb (Rajab)	30 Hari
8.	Ruwah(Sya'ban)	29 Hari
9.	Poso (Ramadhan)	30 Hari
10.	Sawal (Syawal)	29 Hari
11.	Selo (Dzulqa'dah)	30 Hari
12.	Besar (Dzulhijjah)	29 atau 30 Hari

Analisis

Bahwasannya kalender jawa tidak muncul begitu saja, namun ada penyebabnya dan ada prosesnya. Kebudayaan di Indonesia sangat banyak jumlahnya dengan berbagai jenis bidang, dimana salah satunya yakni sistem kalender. Pada awalnya sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat jawa menggunakan kalender yg berdasarkan terjadinya musim (Pranatamangsa) dan kalender yang dibuat oleh umat Hindu-Budha atau lebih tepatnya dibawa oleh orang India dan berasal darinya (Saka). Setelah Islam masuk ke Indonesia, banyak yang berubah khususnya kebudayaannya, kebudayaan di Indonesia mengikuti kebudayaan Islam, namun hanya beberapa orang saja yang mengikuti. Di Indonesia sendiri tentu mayoritas penduduknya adalah umat Islam.

Pada saat Islam masuk ke Indonesia, Sultan Agung Anyakrakusumo Senopati Ing Alogo Ngabdurrahman (1613-1645 M) yakni Raja ketiga Mataram mulai membuat sistem kalender baru. Sistem kalender tersebut merupakan hasil akulturasi atau penggabungan budaya Islam ke dalam sistem kalender masyarakat Jawa pada saat itu. Penggabungan tersebut antara kalender Saka dengan kalender Hijriyah. Kalender Saka didasarkan pada pergerakan matahari (solar), sedangkan kalender Islam (Hijriyah) berdasarkan pada pergerakan bulan (lunar).

Penggabungan atau kolaborasi antara dua kalender tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menyatukan rakyat Mataram. Hasil dari penggabungan dua kalender tersebut dinamakan dengan kalender Jawa, hingga saat ini kalender Jawa masih digunakan oleh masyarakat Jawa. Namun, kebanyakan orang Jawa sendiri lebih sering menggunakan kalender Masehi dan kalender Hijriyah.

Kesimpulan

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Akulturasi kebudayaan sendiri merupakan fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambung, perubahan yang mana terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok.

Sebelum masuknya agama di Nusantara (sekarang Negara Kesatuan Republik Indonesia), masyarakat pada kala itu memiliki suatu kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*.

Proses masuknya Islam di Indonesia tidak lepas dari kegiatan perdagangan. Kepulauan Nusantara yang terkenal dengan barbagai hasil buminya, menjadi daya tarik bagi para pedagang dari berbagai negara.

Di Jawa, sebelum masuknya agama Islam sudah terdapat 2 penanggalan yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa pada masa itu. Pertama yaitu kalender Pranatamangsa, kalender ini digunakan untuk menandai musim. Kedua yaitu kalender Saka, yang banyak dipakai masyarakat Hindu untuk menandai momentum ritual keagamaan.

Kedatangan agama Islam di Indonesia khususnya di tanah Jawa membawa berbagai macam produk budaya dari pusat penyebaran Islam. Diantara produk budaya yang dibawa Islam ketika itu adalah sistem penanggalan berdasarkan revolusi bulan terhadap bumi (*qamariyah*) yang dikenal dengan penanggalan Hijriyah.

Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua atau lebih kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia.

Diantara produk budaya yang dibawa Islam ketika itu adalah sistem penanggalan berdasarkan revolusi bulan terhadap bumi (*qamariyah*) yang dikenal dengan penanggalan Hijriyah.

Bukti akulturasi budaya Islam dalam sistem penanggalan (kalender) yang paling nyata adalah sistem kalender yang diciptakan oleh Sultan Agung. Seorang Raja ketiga Mataram yaitu Sultan Agung Anyakrakusumo Senopati Ing Alogo Ngabdurrahman (1613-1645 M), mengakulturasi (menggabungkan) antara kalender Saka dengan kalender Hijriyah. Kalender Saka didasarkan pada pergerakan matahari (solar), sedangkan kalender Islam (Hijriyah) berdasarkan pada pergerakan bulan (lunar). Sultan Agung melakukan kolaborasi antara kalender Saka yang sebelumnya telah digunakan oleh masyarakat pedalaman Jawa Tengah dengan kalender Hijriyah yang digunakan oleh masyarakat pesisir pantai Utara Jawa Tengah. Kolaborasi ini dilakukan sebagai upaya untuk menyatukan rakyat Mataram.

Dengan demikian, penanggalan saka yang telah menetap di seluruh Jawa digantikan dengan sistem penanggalan Hijriyah Jawa yang bercorak Islam dan tidak lagi bercorak agama Hindu atau budaya India.

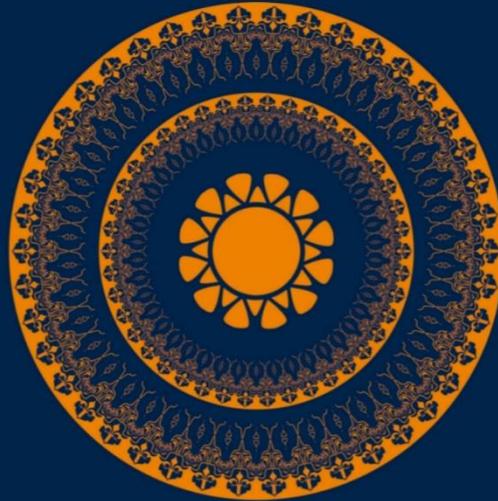
Daftar Pustaka

- Al-Azhar, Musa. 2018. *Kalender Hijriyah dalam al-Qur'an*. Al-Marshad : Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan.
- Bashori, Tri Hasan. 2017. Tesis : *Kalender Hijri Syamsi Ahmadiyah*. Semarang : UIN Walisongo.
- Hambali, Slamet. 2011. *Almanak Sepanjang Masa*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo.
- Hasan, Ridwan. 2012. *Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh*. Aceh : STAIN Malikussaleh dalam Jurnal Miqot, Vol. 36, No. 2.
- Hosen. *Kilas Balik Kalender Hijriyah Indonesia*. 2017. Jurnal : Islamuna. Vol 4. No.1.
- Marpaung, Watni. 2015. *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta : Prenadamedia Group).
- Masruhan. 2017. *Pengaruh Islam Terhadap Kalender Masyarakat Jawa*. Semarang : UIN Walisongo, Jurnal Al-Mizan (Pemikiran Hukum Islam), Vol. 13 No. 1.
- Minani, Nihayatul. 2017. *Penanggalan Jawa Pranatamangsa Perspektif Ilmu Klimatologi Pada Saat Tahun Terjadinya El Nino dan La Nina (Implementasi dalam Penentuan Arah Kiblat)*. Skripsi. Semarang : UIN Walisongo.
- Romli, H. Khomsarial. 2015. *Akulturası dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik*. Jurnal Ijtimaıyyah, Vol. 8, No. 1.
- Rosalina I. 2013. *Bab II Landasan Teori Penentuan Awal Bulan Qomariyah dan Kalender Islam Jawa*. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Syarif, Muh. Rasywan. 2018. *Diskursus Formulasi Kalender Hijriyah*. (Makassar : Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar). Jurnal Elfalaky : Ilmu Falak, Vol.2, No. 1.
- Syarif, Muh. Rasywan . *Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional Studi Atas Pemikiran Muhammad Ilyas*. Cet. I; Tangerang Selatan: Gaung Persada (GP) Press, 2019.
- Syarif, Muh. Rasywan. *Ilmu Falak Integrasi Agama dan Sains*. c.I; Gowa: Alauddin University Press, 2020
- Sulistiono, Budi. 2017. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*.

JURNAL

الفلك Elfalaky

جurnal Ilmu Falak



**Re-Interpretasi Keabsahan Arah Kiblat Masjid Kuno
Muhammad Awaludin**

**Eksplorasi Shalat Dhuhur, Dhuha, dan Subuh Dalam Perspektif Hadis
Nurul Aziroh Mufidah**

**Kodifikasi Historis Ilmu Falak Pada Abad Pertengahan
Isyvina Unai Zahroya dan Muh. Rasywan Syarif**

**Potensi Pantai Sumpang Binangae Kabupaten Baru Sebagai Tempat
Rukyatul Hilal (Perspektif Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika)
Andi Fage dan Amiruddin**

**Akulturasasi Dan Perkembangan Islam Di Indonesia Dalam Sistem Kalender
(Kalender Jawa-Islam)
Indana Zuyyina Illiyyin dan Rinata Maulidia**

**Kontribusi Normatif Abu Hanifah dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah
Emyllia Fatmawati dan Rasdianah Audiah Syarif**

**Sistem Penanggalan Suku Nias Dalam Perspektif Astronomi
Novi Arisafitri dan Ahmad Izzuddin**

**Urgensi Penyatuan Kalender Hijriyah Global
Muhammad Alwi Musyafa dan Siti Tatmainul Qulub**